



HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 PADA DEWASA MUDA

Kadek Wahyu Widyani¹, I Ketut Gama², IGK Gede Ngurah³, Ketut Sudiantara⁴,
^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Denpasar
Bali, Indonesia

e-mail: wahyuwidyani09@gmail.com¹, ketutgama22@gmail.com²,
agungkusuma69@gmail.com³, sudiantara19@yahoo.com⁴,

Abstrak

Covid-19 sudah menyebabkan kematian ratusan hingga jutaan orang, sehingga perilaku pencegahan Covid-19 perlu dilakukan. Cara untuk mencegah terjadinya Covid-19 adalah dengan melakukan perilaku pencegahan Covid-19. Efikasi diri merupakan keyakinan diri dalam melakukan sesuatu, efikasi diri yang tinggi diperlukan agar dapat melakukan perilaku pencegahan Covid-19 dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah non-eksperimen dengan jenis korelasional dan pendekatan *cross sectional* menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Jumlah populasi sebanyak 391 orang dengan jumlah sampel sebanyak 198 orang. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2022. Pengumpulan data menggunakan kuesioner efikasi diri dan perilaku pencegahan Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dewasa muda berusia 21 tahun (34,8%), jenis kelamin perempuan (61,1%), mahasiswa (42,9%), pendidikan tinggi (63,6%), efikasi diri tinggi (46,5%), perilaku pencegahan Covid-19 baik (80,8%). Uji hipotesis menggunakan uji *spearman* dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha=0,05$) dan nilai $r=+0,709$. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan ($p=0,000$ dan $r=+0,709$) dengan sebagian besar yang memiliki efikasi diri tinggi dengan perilaku pencegahan baik, artinya semakin tinggi efikasi diri dewasa muda semakin baik tindakan yang dilakukannya untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Kata kunci: Covid-19; perilaku pencegahan; efikasi diri

Abstract

Covid-19 has caused the death of hundreds to millions of people, so Covid-19 prevention behavior needs to be carried out. The way to prevent the occurrence of Covid-19 is to carry out Covid-19 prevention behaviors. Self-efficacy is self-confidence in doing something, high self-efficacy is needed in order to carry out Covid-19 prevention behaviors well. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and Covid-19 prevention behavior in young adults in Central Banjar, Sesetan Village in 2022. The type of research used is non-experimental with correlational types and cross-sectional approaches using non-probability sampling

**Penulis
korespondensi:**
I Ketut Gama

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

Email:
ketutgama22@gmail.com

with purposive sampling. The total population is 391 people with a sample of 198 people. The study was conducted in April 2022. Data collection using self-efficacy questionnaires and Covid-19 prevention behaviors. The results showed that most young adults aged 21 years (34.8%), female gender (61.1%), college students (42.9%), higher education (63.6%), high self-efficacy (46.5%), good Covid-19 prevention behavior (80.8%). Test the hypothesis using the Spearman test with a value of $p = 0.000$ ($\alpha = 0.05$) and a value of $r = +0.709$. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and Covid-19 prevention behavior in young adults in Central Banjar, Sesetan Village ($p = 0.000$ and $r = +0.709$) with most who have high self-efficacy with good preventive behavior, meaning that the higher the self-efficacy of young adults, the better the actions they take to prevent the spread of Covid-19.

Keywords: Covid-19; preventive behavior; self efficacy

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, wabah *pneumonia* yang disebabkan oleh virus corona terjadi di Wuhan, provinsi Hubei, dan telah menyebar dengan cepat ke seluruh China. Wabah ini menyebar begitu cepat hingga ke seluruh dunia. Wabah saat ini disebut sebagai Covid-19, yang muncul dari *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Pada 30 Januari 2020, *World Health Association* (WHO) menyatakan wabah Covid-19 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat dari Kepedulian Internasional. Wabah Covid-19 telah mengakibatkan rasa takut pada individu yang tinggal di berbagai wilayah di dunia⁽¹⁾.

Data sebaran Covid-19 menurut WHO, yang terkonfirmasi Covid-19 saat ini mencapai 396.558.014 di 227 negara yang ada di dunia. Di Indonesia kasus positif mencapai 4.580.093, angka ini bertambah dari tahun 2021 dengan jumlah kasus positif 4.114.334 kasus positif. Jumlah kasus terkonfirmasi di Provinsi Bali sebanyak 131.380 kasus (2.8% dari jumlah terkonfirmasi nasional) positif⁽²⁾. Sebaran akumulasi kasus positif saat ini di Kota Denpasar sebanyak 35.778 kasus, Kabupaten Badung sebanyak 19.378 kasus, Kabupaten Tabanan sebanyak 10.839 kasus, Kabupaten Gianyar sebanyak 10.683 kasus, Kabupaten Buleleng sebanyak 10.096 kasus, Kabupaten Jembrana sebanyak 5.670 kasus, Kabupaten Bangli sebanyak 4.687 kasus, Kabupaten Karangasem 3.881 kasus, dan Kabupaten Klungkung sebanyak 3.730 kasus⁽²⁾. Dari akumulasi data kasus positif, jumlah pasien yang masih dirawat di Provinsi Bali tertinggi berada di Kota Denpasar

dengan jumlah pasien yang masih dirawat sejumlah 5.063 pasien. Dari 43 Desa/Kelurahan, 37 Desa/Kelurahan masih berada dalam zona merah yang artinya kasus positif atau terkonfirmasi aktif lebih dari 40 kasus, empat Desa/Kelurahan masih dalam zona orange yang artinya kasus positif atau terkonfirmasi aktif sebanyak 11-40 kasus, dua Desa/Kelurahan masih dalam zona kuning yang artinya kasus positif atau terkonfirmasi aktif sejumlah 3-10 kasus⁽³⁾.

Kota Denpasar memiliki empat kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Utara, Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Timur dan Kecamatan Denpasar Selatan. Dari keempat kecamatan tersebut, prevalensi Covid-19 untuk pasien yang masih dirawat tertinggi berada di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu 1.440 pasien yang masih menjalani perawatan, diikuti dengan Denpasar Barat yaitu 1.152 pasien, Denpasar Utara dengan 1.020 pasien dan terakhir Denpasar Timur dengan 773 pasien yang masih menjalani perawatan. Jumlah pasien yang sedang menjalani perawatan di Denpasar Selatan secara berurutan paling tinggi berada di Kelurahan Sesetan yaitu 243 pasien yang masih menjalani perawatan, diikuti dengan Desa Pemogan (239), Kelurahan Panjer (223), Kelurahan Pedungan (216), Kelurahan Renon (163), Desa Sidakarya (151), Desa Sanur Kauh (95), Kelurahan Sanur (60), Desa Sanur Kaja (43) dan Kelurahan Serangan sejumlah tujuh pasien yang masih dalam perawatan⁽²⁾.

Berdasarkan peta sebaran Covid-19, dari 14 banjar yang terdapat di Kelurahan Sesetan kasus tertinggi berada di Banjar Tengah dengan jumlah kasus 37, diikuti dengan Banjar Pegok dengan 28 kasus, Banjar Puri Agung dengan 27 kasus, Banjar Kaja dengan 26 kasus, Banjar Taman Suci dengan 18 kasus, Banjar Dukuh Sari dengan 18 kasus, Banjar Gaduh dengan 17 kasus, Banjar Lantang Bejuh dengan 16 kasus, Banjar Alas Arum dengan 14 kasus, Banjar Pembungan dengan 13 kasus, Banjar Karya Dharma dengan 10 kasus, Banjar Suwung Batan Kendal dengan tujuh kasus, Banjar Taman Sari dengan enam kasus, dan Banjar Kampung Bugis tidak ada kasus positif. Dari data tersebut penderita Covid-19 terbanyak dengan golongan umur 19-31 tahun⁽²⁾.

Berdasarkan data yang diperoleh di situs satgas Covid-19 prevalensi Covid-19 penduduk Indonesia berdasarkan umur tertinggi penduduk yang dirawat atau

isolasi tertinggi berusia 19-31 tahun yaitu 31,3% sedangkan berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang sedang menjalani perawatan yaitu sebesar 51,7% dan laki-laki 48,3%. Penduduk di Provinsi Bali berdasarkan kelompok umur yang sedang dirawat atau isolasi tertinggi adalah umur 19-31 sebanyak 33,6%, berdasarkan jenis kelamin jumlah yang sedang di rawat adalah 51,8% perempuan dan 48,2% laki-laki⁽²⁾.

Penyebaran Covid-19 menjadi sangat agresif sehingga perlu adanya upaya pencegahan. Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu pertama adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya, kedua adalah faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, dan sebagainya, dan ketiga adalah faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau pekerja lainnya, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk perilaku masyarakat secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh pemahaman, pola pikir, kepercayaan pada diri sendiri, praktik budaya, dan faktor-faktor lain dari individu atau masyarakat yang bersangkutan⁽⁴⁾.

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang diperlukan guna menghadapi tuntutan situasi yang sedang terjadi. Keyakinan pada masing-masing keterampilan ini mencakup keyakinan diri, fleksibilitas, bakat kognitif, kecerdasan, dan kemampuan untuk tampil di bawah tekanan. Keyakinan diri secara bertahap akan terbangun ketika tingkat keterampilan meningkat dan keakraban tumbuh. Efikasi diri juga melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu⁽⁵⁾.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tingginya risiko terjadinya Covid-19 terhadap dewasa muda dan efikasi diri yang juga berpengaruh pada perilaku pencegahan Covid-19. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Dewasa Muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian non-eksperimen dengan rancangan korelasional dan desain penelitian cross-sectional. Penelitian dilaksanakan bulan April 2022. Responden yang digunakan dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan sebanyak 198 responden. Adapun kriteria inklusi dan kriteria eksklusi pada penelitian ini sebagai berikut: kriteria inklusi yakni dewasa muda yang ada di Banjar Tengah saat pengambilan data, dewasa muda yang berusia 21-25 tahun, dewasa muda yang bersedia mejadi responden. Kriteria eksklusi yakni dewasa muda yang mengalami gangguan pendengaran dan gangguan mental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner efikasi diri dan perilaku pencegahan Covid-19 yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Kuesioner efikasi diri terdiri dari 30 pertanyaan yaitu 10 pernyataan mengenai *magnitude*, 10 pernyataan mengenai *generality*, dan 10 pernyataan mengenai *strenght*. Kuesioner perilaku pencegahan Covid-19 terdiri dari 30 pertanyaan yaitu 10 pernyataan mengenai pengetahuan, 10 pernyataan mengenai sikap, dan 10 pernyataan mengenai tindakan. Validitas dan reliabilitas kuesioner efikasi diri dilakukan terhadap 30 dewasa muda di Banjar Puri Agung, Kelurahan Sesetan. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas didapatkan semua butir pertanyaan kuesioner efikasi diri dan perilaku pencegahan Covid-19 dinyatakan valid dan reliabel. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji spearman rank untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data karakteristik responden berupa umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Data distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Responden		
21	69	34,8
22	64	32,3
23	24	12,1
24	18	9,1
25	23	11,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	77	38,9
Perempuan	121	61,1
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	2	1,0
Pendidikan Menengah	69	34,8
Pendidikan Tinggi	127	64,1
Pekerjaan		
Pelajar	85	42,9
TNI/Polri	5	2,5
PNS	2	1,0
Karyawan Swasta	27	13,6
Wiraswasta	62	31,3
Karyawan BUMN	17	8,6

Hasil penelitian tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 21 tahun yaitu sebanyak 69 responden (34,8%). Penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 121 responden (61,1%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir yaitu pendidikan tinggi sejumlah 127 responden (64,1). Pada penelitian ini sebagian besar responden merupakan pelajar yaitu 85 responden (42,9%).

Penelitian ini dilakukan terhadap 198 responden yaitu dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan bahwa sebanyak 65 (32,8%) dewasa muda memiliki efikasi diri sangat tinggi, sebanyak 92 (46,5%) dewasa muda memiliki efikasi diri tinggi, sebanyak 37 (16,2%) dewasa muda memiliki efikasi diri sedang, dan 4 (2%) dewasa muda memiliki efikasi diri rendah yang semuanya diukur menggunakan kuesioner efikasi diri.

Efikasi diri atau keyakinan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu⁽⁵⁾. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan⁽⁶⁾. Pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan efikasi diri sedangkan kegagalan dapat menurunkannya. Setelah seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, dia cenderung menggeneralisasi pengalaman. Selain pengalaman sendiri seseorang dapat belajar dari pengalaman orang lain dan meniru prilakunya untuk mendapatkan seperti apa yang didapatkan oleh orang lain tersebut. Selain berupa pengalaman efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh persuasi verbal, persuasi verbal memberikan petunjuk, saran dan nasehat, dapat mempengaruhi orang untuk melakukan tugas-tugas yang dihadapi oleh individu, selain kedua hal tersebut efikasi diri juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan emosional, ketegangan, kecemasan, dan depresi sebagai hambatan fisik, kondisi emosional juga mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terkait efikasi diri.

Proses pembentukan efikasi diri dibagi menjadi empat yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Proses kognitif merupakan proses berpikir yang didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian dan penggunaan informasi, kemudian proses kognitif akan menimbulkan motivasi manusia untuk melakukan suatu tindakan. Proses afektif merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional dan akan mempengaruhi kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu⁽⁵⁾. Efikasi diri akan mempengaruhi individu merasakan, berpikir, motivasi diri sendiri, dan bertindak laku. Efikasi diri menentukan kesiapan individu dalam merencanakan apa yang harus dilakukannya. Individu dengan keyakinan diri tinggi tidak mengalami keragu-raguan dan mengetahui apa yang harus dilakukannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiaty dan Ghazali tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 pada remaja smk mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* ($p\text{-value} = 0,000$) dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan Covid-19⁽¹⁾. Penelitian yang lain dilakukan oleh Apriaji dkk tentang

determinan perilaku pencegahan Covid-19 menyatakan bahwa determinan yang signifikan pada perilaku pencegahan Covid-19 pada jamaah mesjid adalah efikasi diri ($p\text{-value} = 0,003$) dan respon efikasi ($p\text{-value} = 0,024$)⁽¹⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini dkk. pada tahun 2021 menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 ($p\text{-value} = 0,007$)⁽⁶⁾.

Keyakinan diri tinggi yang sebagian besar dimiliki oleh dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan disebabkan oleh sebagian besar dewasa muda sudah mampu untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai and tujuan seperti mampu melakukan perilaku pencegahan penyakit salah satunya adalah karena ada sumber daya personal seperti intelegensi, hal ini juga didukung dengan tingkat pendidikan klien yang sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi sehingga cara berfikir menjadi baik dan dapat mempertahankan kesehatannya dan mampu melakukan pencegahan penyakit dengan baik dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada.

Penelitian ini dilakukan terhadap 198 responden yaitu dewasa muda di Banjar tengah, Kelurahan Sesetan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan bahwa sebagian besar (80,8 %) dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan memiliki perilaku pencegahan Covid-19 baik, sedangkan perilaku pencegahan cukup hanya 15,7%, dan untuk perilaku pencegahan kurang sebesar 3,5%. Perilaku pencegahan Covid-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku pencegahan Covid-19 yaitu tingkat kecerdasan, tingkat emosional/stres dan jenis kelamin sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan, sosial budaya, politik, ekonomi, agama dan pendidikan. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan Covid-19 yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, dll. Faktor pendukung seperti tersedianya sarana dan prasarana. Faktor pendorong seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan⁽⁷⁾.

Perilaku pencegahan Covid-19 salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu yang terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek, dengan tahu dapat membentuk perilaku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor⁽⁷⁾. Wawasan dan pemikiran yang luas di bidang kesehatan akan mempengaruhi perilaku individu dalam menyikapi suatu penyakit, sehingga jika sudah mengetahui sesuatu hal tentang bidang kesehatan nantinya akan mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata seperti mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan maupun mencegah Covid-19 seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan membatasi mobilisasi⁽⁸⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang perilaku pencegahan Covid-19 di Kabupaten Bogor bahwa sebagian besar masyarakat berperilaku baik dalam pencegahan Covid-19⁽⁹⁾.

Dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan sebagian besar memiliki perilaku pencegahan Covid-19 baik, hal ini didukung dengan data pendidikan dewasa muda dimana sebagian besar dewasa muda berpendidikan perguruan tinggi, sehingga menyebabkan pengetahuan dewasa muda terhadap penyakitnya lebih luas, karena pengetahuannya terhadap Covid-19 yang luas, sehingga dapat membentuk perilaku pencegahan Covid-19 yang baik, dimana perilaku ini mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian yang dilakukan terhadap 198 dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan didapatkan bahwa, semua dewasa muda dengan efikasi diri sangat tinggi memiliki perilaku pencegahan yang baik dengan persentase 32,8%, untuk dewasa muda dengan efikasi diri tinggi sebagian besar memiliki perilaku pencegahan baik dengan persentase 46% untuk efikasi diri sedang sebagian besar memiliki perilaku pencegahan cukup dengan persentase 14,6%, dan untuk efikasi diri rendah sebagian besar memiliki perilaku pencegahan kurang dengan persentase 1,5%.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman dan diperoleh nilai $p=0,000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19

pada dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan Tahun 2022. Kuat lemahnya korelasi dilihat dari nilai r yaitu $+0,709$ nilai tersebut menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel efikasi diri dan perilaku pencegahan Covid-19 pada dewasa muda. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin baik perilaku pencegahan Covid-19 pada dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan Tahun 2022.

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus Covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Orang tua dan orang-orang yang memiliki komorbid seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker memungkinkan tertular Covid-19. Secara umum, coronavirus banyak terdapat pada burung dan mamalia dan merupakan keluarga besar *non-segmented*, virus RNA rantai tunggal⁽¹⁰⁾.

Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia hakekatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. Perilaku pencegahan penyakit adalah respon untuk melakukan pencegahan penyakit⁽⁷⁾. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, yaitu faktor dari dalam yang berhubungan dengan karakteristik orang yang bersangkutan, seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, keyakinan diri/*self efficacy*, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor eksternal, yaitu faktor yang memengaruhi dari luar seperti lingkungan, sosial budaya, politik, ekonomi, agama, pendidikan, dan sebagainya. Perempuan dengan kepercayaan diri atau efikasi diri yang tinggi akan menimbulkan suatu perilaku kesehatan dan motivasi yang juga tinggi untuk melakukan suatu tindakan⁽⁵⁾.

Efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Efikasi diri dapat membawa perilaku yang berbeda diantara

individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah dan kegigihan dalam berusaha⁽¹¹⁾. Penelitian tentang pengetahuan dan efikasi diri mahasiswa kesehatan dalam perilaku pencegahan penularan Covid-19 menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 ($p\text{-value} = 0,007$)⁽⁶⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang perilaku pencegahan Covid-19 pada ibu rumah tangga berdasarkan protection motivation theory menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 ($p\text{-value} = 0,028$)⁽¹²⁾.

Dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan yang memiliki efikasi diri tinggi semuanya memiliki perilaku pencegahan baik. Hal ini disebabkan karena dewasa muda sudah meyakini kemampuannya dalam melakukan perilaku pencegahan, hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh saat pengisian kuesioner yaitu sebagian besar dewasa muda memilih sangat yakin untuk tetap melakukan pencegahan Covid-19 walaupun sedang marah, sedang sibuk ataupun merasa sulit untuk dilakukan. Hal tersebut disebabkan salah satunya adalah karena ada sumber daya personal seperti intelegensi, hal ini juga didukung dengan tingkat pendidikan dewasa muda yang sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi sehingga cara berfikir dewasa muda menjadi baik dan dapat mempertahankan kesehatannya dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

Keyakinan diri atau efikasi diri akan mempengaruhi kesiapan individu dalam merencanakan apa yang harus dilakukannya. Individu dengan keyakinan diri tinggi tidak mengalami keragu-raguan dan mengetahui apa yang harus dilakukannya. Keyakinan diri atau efikasi diri mencerminkan seberapa besar upaya yang dikeluarkan individu untuk mencapai tujuannya. Individu dengan keyakinan terhadap kemampuan diri tinggi akan berusaha maksimal untuk mengetahui cara belajar serta kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Individu dengan keyakinannya terhadap kemampuan diri tinggi akan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan efikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dewasa muda sebagian besar berusia 21 tahun yaitu 34,8%, rata-rata usia dewasa muda yaitu 22,30 tahun, dengan standar deviasi 1,340, usia termuda yaitu 21 tahun dan usia tertua yaitu 25 tahun, dan paling banyak dewasa muda berusia 21 tahun dengan nilai tengah yaitu 22 tahun. Sebagian dewasa muda berjenis kelamin perempuan yaitu 61,1%. Sebagian besar dewasa muda pelajar yaitu 42,9%, sebagian besar dewasa muda bersekolah terakhir perguruan tinggi (diploma/sarjana) yaitu 63,6%. Sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi yaitu 46,5% dan sebagian besar memiliki perilaku pencegahan Covid-19 baik yaitu 80,8%. Ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada dewasa muda di Banjar Tengah, Kelurahan Sesetan Tahun 2022 dengan nilai $p = 0,000$ dan korelasi yang kuat antara variabel efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada dewasa muda dengan nilai $r = +0,709$

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kepala Lingkungan Banjar Tengah yang telah memberikan dukungan dalam pengumpulan data penelitian ini.

ETHICAL CLEARENCE

Etika Penelitian ini diperoleh dari Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar. Dengan nomor surat LB.02.03/EA/KEPK/ 0109 /2022

DAFTAR RUJUKAN

1. Mardiaty U, Ghazali G. Hubungan. antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19. pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong. Borneo Student Res. 2021;3(1):701–6.
2. Denpasar PK. Safe City Kota Denpasar. Pemerintah Kota Denpasar [Internet]. 2020;2023. Available from: <https://safecity.denpasarkota.go.id/id/Covid19>
3. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99.
4. Saraswati, D R. Transisi Epidemiologi Stroke Sebagai Penyebab Kematian Pada Semua Kelompok Usia Di Indonesia. J Kedokt [Internet].

- 2021;2(1):81–6. Available from:
<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik/article/view/1001>
5. Apriaji Y, Suwarni L, Selviana S, Mawardi M. Determinan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Jamaah Mesjid Kota Pontianak. *J Kesehat Masy Indones*. 2021;16(1):14.
 6. Kartini, dkk. 270-720-1-PB. Pengetah dan Efikasi Diri Mhs Kesehat dalam Perilaku Pencegah Covid-19. 2020;77–83.
 7. Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
 8. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020;7(1):45.
 9. Bagus Pratama A, Krisga Zulkarnaen C, Vijaya Kusuma D, Sani F, Putri Utami K, Shopiana Rahma M, et al. Perilaku Pencegahan COVID-19 di Kabupaten Bogor. *J Pengabdian Kesehat Masy*. 2020;1(1):9–15.
 10. Sahu KK, Mishra AK, Lal A. Covid-2019: Update on epidemiology, disease spread and management. *Monaldi Arch Chest Dis*. 2020;90(1):197–205.
 11. Erez, A., & Judge T. Relationship of core self-evaluations to goal setting, motivation, and performance. *J Appl Psychol*. 2001;80(6):1270–9.
 12. Santi Y, Sofwan Indarjo. Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Ibu Rumah Tangga berdasarkan Protection Motivation Theory. *Perilaku Pencegah COVID-19 pada Ibu Rumah Tangga berdasarkan Prot Motiv Theory*. 2022;